

# NORMALISASI SUNGAI (SALURAN) KALIGAWA SEMARANG DAN PENGARUHNYA TERHADAP LINGKUNGAN SEKITAR DITINJAU DARI TEORI PERENCANAAN

Budi Prasetyo Samadikun<sup>\*)</sup>

## ABSTRACT

*The occurrence of crisis in planning theory development at this time, is caused by unrelated/unrelevant condition between knowledge and implementation (Friedman In Hadi, 2001). This condition often happened in developing countries, where policy, program, and project unable to translate importance, aspiration, and requirement of society. One example of the Governmental Program in Indonesia, as developing country, is called River Normalization Program. This program is applied in Genuk District, Semarang City; It can be one of good example for planning theory application in developing country. In this case study, the successful of development program in Genuk District not only depend on regional leader as policy maker of final decision, but also because of participation from all stakeholders which have competence in the planning and implementation.*

*Key words: planning theory, normalization program, participation*

## PENDAHULUAN

Teori perencanaan yang dominan pada saat ini sedang mengalami krisis. Friedman dalam Hadi (2001:18) menyatakan bahwa salah satu sebab dari kondisi ini adalah tidak adanya keterkaitan antara pengetahuan (*knowledge*) dan penerapan atau implementasi (*action*). Artinya, terdapat krisis pemahaman tentang masyarakat. Ketidakberhasilan memahami kebutuhan masyarakat merupakan pertanda krisisnya suatu teori perencanaan.

Teori perencanaan yang ideal adalah yang tidak hanya mampu mengakomodasi kepentingan dan kebutuhan masyarakat, tetapi juga yang mampu memadukan berbagai nilai dari kepentingan yang terlibat. Hal yang sering terjadi di negara berkembang, para perencana mengambil secara *instant* teori-teori perencanaan dari negara maju untuk diadaptasi di negaranya, tanpa melihat kebutuhan yang esensial dari masyarakat. Bagaimana dengan Indonesia?

Sebuah studi pada Program Normalisasi Sungai di Kecamatan Genuk Kota Semarang, bisa menjadi salah satu kajian tentang penerapan teori perencanaan di Indonesia. Proses berjalannya perencanaan, dari mulai awal kegiatan sampai dengan implementasinya akan dianalisis secara mendalam pada pembahasan berikut.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Program normalisasi Sungai Tenggang di sepanjang jalan Raya Kaligawe, atau selanjutnya disebut sebagai Sungai Kaligawe ini diadakan di Kecamatan Genuk, khususnya di tiga kelurahan, yakni Kelurahan Genuksari, Kelurahan Gebangsari, dan Kelurahan Muktiharjo Lor yang di dalamnya mengalir Sungai (saluran) Kaligawe maupun sungai (saluran) lain. Program ini baru dilakukan pada bulan Oktober 2001, yang diprakarsai oleh Camat Genuk : Budi Tjahjanto, SH, MHum.

Program normalisasi sungai merupakan salah satu program/tugas kebersihan Pemerintah Kota Semarang yang sehari-hari dikoordinasi oleh Dinas Kebersihan, sementara untuk pelaksanaannya diserahkan kepada Dinas Pekerjaan Umum (DPU) Kota Semarang. Sejak otonomi daerah mulai diberlakukan, terjadi hambatan dalam proses normalisasi sungai, yaitu adanya kekurangan dana Pemerintah Kota untuk mengelola sungai-sungai yang ada di wilayah Kota Semarang. Oleh karenanya, Walikota Semarang dalam Keputusan Nomor : 130.2/339 tahun 2000 tanggal 5 Agustus 2000 secara eksplisit menginstruksikan kepada seluruh Kepala Kecamatan di Kota Semarang untuk mengkoordinasi program kebersihan di tiap

<sup>\*)</sup> Program Studi Teknik Lingkungan FT Undip  
Jl. Prof. H. Sudarto, SH Tembalang Semarang

kecamatan, untuk selanjutnya di- *breakdown* ke tiap kelurahan, khususnya kelurahan yang di wilayahnya mengalir sungai.

**The Process**

Berdasarkan wawancara mendalam dengan *key person*, yakni Camat Genuk, Budi Tjahjanto, SH, MHum, diperoleh informasi bahwa proyek normalisasi sungai (saluran) di Kecamatan Genuk dilaksanakan berdasarkan Keputusan Walikota Semarang Nomor : 130.2/339 tahun 2000 tanggal 5 Agustus 2000 tentang penyerahan sebagian tugas Dinas Tata Bangunan, Dinas Kebersihan, Dinas Pertamanan, dan UPD Pengelola Pedagang Kaki Lima Kepada Kelurahan.

Kecamatan Genuk sebagai pihak yang menerima langsung instruksi dari Walikota Semarang segera melakukan koordinasi dengan beberapa pihak yang terkait langsung dengan proyek normalisasi ini, yakni pihak-pihak yang di wilayahnya dialiri oleh Sungai (saluran) Kaligawe maupun saluran lain yang mempengaruhi keberadaan Saluran Kaligawe, meliputi :

1. Beberapa kelurahan, yaitu Kelurahan Genuksari, Kelurahan Gebangsari, dan Kelurahan Muktiharjo Lor.
2. Beberapa pabrik besar dan kecil, misalnya PT Tensindo, PT Dwipa Gupta, PT Nyonya Meneer, PO Sumber Larees, dan lain-lain.
3. Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). Pihak-pihak tersebut pada akhirnya berkumpul (*berembug*) bersama dalam sebuah acara pertemuan di Kantor Kecamatan Genuk untuk merencanakan pelaksanaan proyek normalisasi ini sekaligus keberlanjutannya di masa yang akan datang, terkait dengan pemeliharaan (*maintenance*) selanjutnya.

Dalam pertemuan di tingkat kecamatan, yaitu antara pihak kecamatan, kelurahan, Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), dan pihak pabrik diperoleh sebuah kesepakatan untuk menanggung secara bersama-sama biaya pembersihan saluran Kaligawe tersebut; sementara sebagai pelaksana di lapangan adalah Kelompok Swadaya Masyarakat di masing-masing kelurahan. Secara lengkap pelaksanaan normalisasi yang sudah berjalan dan pihak-pihak yang terlibat dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1.  
Rekapitulasi Kegiatan Pengerukan Saluran di Wilayah Kecamatan Genuk Oktober 2001 - Oktober 2002

Waktu Pelaksanaan	Lokasi	Ukuran (meter)	Biaya (juta rupiah)	Peserta
Okt 2001	Saluran Kaligawe Kel. Gebangsari	p = 600 l = 8	4,7	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PT Dwipa Gupta</li> <li>• PT La Citra Furindo</li> <li>• PT Paliser</li> <li>• Donatur lainnya</li> <li>• Kecamatan Genuk</li> <li>• Kelurahan Gebangsari</li> </ul>
Nov 2001	Saluran Padi Raya Kel. Gebangsari	p = 700 l = 2,5	3,5	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PT Tensindo</li> <li>• Perusahaan di Padi Raya</li> <li>• Donatur lain</li> <li>• Kecamatan Genuk</li> <li>• Kelurahan Gebangsari</li> </ul>
Des 2001	Saluran Kaligawe Kel. Genuksari	p = 100 l = 8	0,75	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecamatan Genuk</li> <li>• Kelurahan Genuksari</li> <li>• Pasar Genuksari</li> <li>• Donatur lain</li> </ul>
Jan 2002	Saluran Muktiharjo Raya Kel. Muktiharjo Lor	p = 500 l = 3	2,5	<ul style="list-style-type: none"> <li>• KSM</li> <li>• Wl. Muktiharjo Lor</li> <li>• Kecamatan Genuk</li> <li>• Donatur lain</li> <li>• Kelurahan Muktiharjo Lor</li> </ul>
Feb 2002	Saluran Dalam Kaligawe Kel. Gebangsari	p = 600 l = 3,5	3,5	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PT Tensindo</li> <li>• Lactra Furindo</li> <li>• PT Damwood</li> <li>• Donatur lain</li> <li>• Kecamatan Genuk</li> <li>• Kelurahan Gebangsari</li> </ul>
April 2002	Saluran Padi Raya Kel. Gebangsari	p = 700 l = 2,5	6	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PT Tensindo</li> <li>• PO Nasima</li> <li>• Donatur lain</li> <li>• Kecamatan Genuk</li> <li>• Kelurahan Gebangsari</li> </ul>
Mei 2002	Saluran Kaligawe Raya Kel. Gebangsari	p = 400 l = 8	3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PT LK Tanah Makmur</li> <li>• PT Yanmar</li> <li>• PT Tensindo</li> <li>• PT Dwipa Gupta</li> <li>• Donatur lain</li> <li>• Kecamatan Genuk</li> <li>• Kelurahan Gebangsari</li> </ul>
	Saluran Kaligawe Kel. Genuksari	p = 300 l = 8	1,5	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PT Phoenix</li> <li>• PT Bumi Matahari Tunggal</li> <li>• PT SMP</li> <li>• Kecamatan Genuk</li> <li>• Kelurahan Genuksari</li> </ul>

Tabel 1.  
Rekapitulasi Kegiatan Pengerukan Saluran  
di Wilayah Kecamatan Genuk  
Oktober 2001 - Oktober 2002 (Lanjutan)

Juli 2002	Saluran Kaligawe Raya Kel.Gebang sari	p = 800 l = 8	4	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PO Sumber Lerees</li> <li>• PT Danwood</li> <li>• PO Nasima</li> <li>• PO Sido Rukun</li> <li>• PT Dwipa Gupta</li> <li>• Adi Grafika</li> <li>• Donatur lain</li> <li>• Kecamatan Genuk</li> <li>• Kel.Gebangsari</li> </ul>
	Saluran Padi Raya Kel. Gebangsari	p = 700 l = 2,5	2,5	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PT Tenaendo</li> <li>• PT Lactra</li> <li>• Donatur lain</li> <li>• Kecamatan Genuk</li> <li>• Kel.Gebangsari</li> </ul>
Sept 2002	Saluran Kaligawe Raya Kel.Gebang sari dan Muktharjo Lor	p = 600 l = 8	6,4	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PT Nyonya Meneer</li> <li>• KSM</li> <li>• Wil.Muktharjo Lor</li> <li>• Kec.Genuk</li> <li>• Kel.Muktharjo Lor</li> </ul>
Okt 2002	Saluran Penggaron Kel.Mukti- harjo Lor	p = 500 l = 3	2,75	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PT Nyonya Meneer</li> <li>• KSM</li> <li>• Wil.Muktharjo Lor</li> <li>• LIK Tanah Makmur</li> <li>• Kec.Genuk</li> <li>• Kel.Muktharjo Lor</li> </ul>
Nov 2002	Sal. Mukti- harjo Raya Kel.Mukti- harjo Lor	p = 700 l = 3	4,5	<ul style="list-style-type: none"> <li>• KSM</li> <li>• Wil.Muktharjo Lor</li> <li>• Kec.Genuk</li> <li>• Kel.Muktharjo Lor</li> </ul>
Jan 2003	Saluran Kaligawe Raya Muktharjo Lor	p = 400 l = 8	3,5	<ul style="list-style-type: none"> <li>• KSM</li> <li>• Wil.Muktharjo Lor</li> <li>• Kec.Genuk</li> <li>• Kel.Muktharjo Lor</li> </ul>
	Saluran Padi Raya Kel. Gebangsari	p = 100 l = 2,5	1,25	RT 1 RW 2 Kel.Gebangsari
Mei 2003	Saluran Kaligawe Raya Muktharjo Lor	p = 500 l = 8	4,5	<ul style="list-style-type: none"> <li>• KSM</li> <li>• Wil.Muktharjo Lor</li> <li>• Kec.Genuk</li> <li>• Kel.Muktharjo Lor</li> </ul>

Sumber : Laporan Kegiatan Normalisasi  
Kecamatan Genuk Tahun 2001-2003

Melihat tabel 1, besarnya biaya pengerukan saluran berkisar antara Rp. 750.000 sampai dengan Rp. 6.400.000 tergantung dari panjang dan lebar saluran yang dikeruk. Biaya normalisasi saluran walaupun cukup besar, tetapi tidak terlalu memberatkan masyarakat karena didukung oleh berbagai pihak (terutama pabrik-pabrik) dan pelaksanaan pengerukan saluran tersebut diserahkan kembali kepada masyarakat, yaitu oleh Kelompok Swadaya

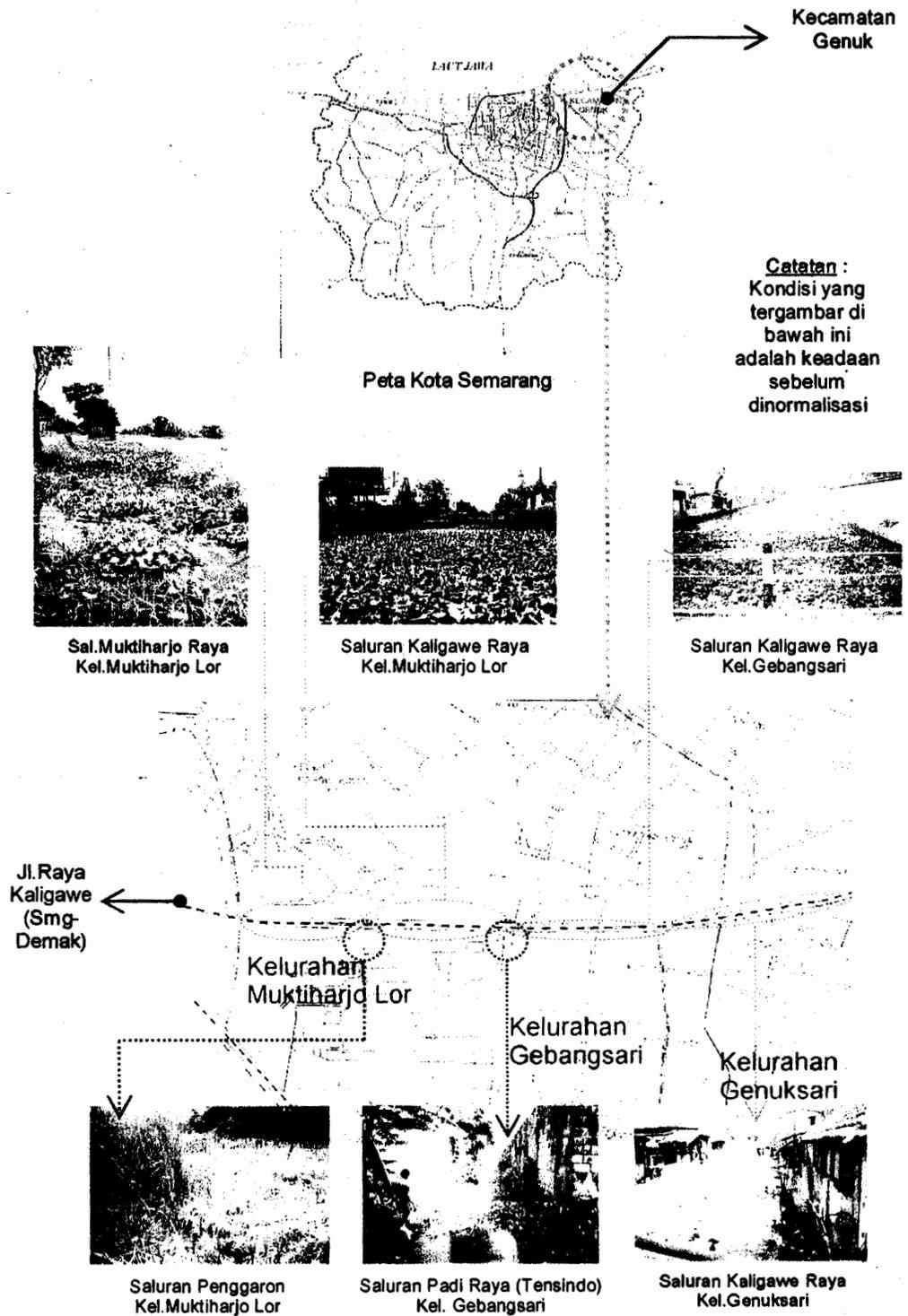
Masyarakat (KSM). Untuk saluran-saluran yang dinormalisasi dapat dilihat dalam gambar 1.

Gambar 1 menunjukkan saluran-saluran di Kecamatan Genuk yang kondisinya sangat memprihatinkan, dipenuhi oleh tanaman enceng gondok dan kangkung yang berkembang sangat pesat, sehingga mengakibatkan terhambatnya aliran dan berkurangnya estetika sungai. Selain itu, kondisi saluran juga diperparah oleh perilaku masyarakat yang membuang sampah ke saluran tersebut (seperti terlihat dalam gambar Saluran Kaligawe Raya Kelurahan Gebangsari dan Kelurahan Genuksari).

Dalam teori perencanaan pembangunan, dikenal teori sinoptik komprehensif, inkremental, transaktif, advokasi, anarki, dan marxis dengan karakteristik seperti pada tabel berikut (Hudson dalam Hadi, 2001:39) :

Tabel 2. Karakteristik Teori-teori Perencanaan

Teori Perencanaan	Karakteristik	Peran Perencana
Sinoptik Komprehensif	Lingkup luas Rasional ilmiah Terstandarisasi Tersentralisasi Tidak fleksibel Tujuan utama bersifat ekonomis	Birokrat Teknisi
Inkremental	Lingkup terfokus Sektor terdesentralisasi Pemeliharaan sistem Tujuan utama bersifat ekonomis	Teknisi yang pragmatis
Transaktif/Pembelajaran Sosial	Pembelajaran timbal balik Tidak hirarkis Fleksibel Kontekstual Tujuan utama bersifat sosial	Fasilitator Mediator Pendidik
Advokasi	Situasi konflik Reformasi sosial Representasi pada klien	Advokat
Anarki	Skala kecil Desentralisasi Kerjasama timbal balik Fleksibel	Katalis Promotor
Marxis	Kritik sosial Konflik melalui perjuangan kelas Mobilisasi sosial Transformasi sosial	Agen Perubahan



Sumber : Data Kecamatan Genuk dan Hasil Pengamatan Lapangan

Gambar 1 Kondisi Saluran-Saluran di Kecamatan Genuk

Ditinjau dari sudut pandang teori perencanaan, inisiatif Camat Genuk untuk meneruskan kebijakan Walikota Semarang di wilayahnya dengan mengajak semua pihak yang berkompeten untuk turut berpartisipasi mewujudkan program normalisasi, menunjukkan adanya gabungan antara teori sinoptik komprehensif yang ditunjang oleh adanya sebuah pembelajaran sosial (transaktif).

Sinoptik komprehensif dalam kasus normalisasi tampak jelas pada peran Camat sebagai seorang birokrat, yang melihat perencanaan sebagai suatu yang ilmiah rasional dan non politis yang sifatnya menyeluruh, ditandai dengan adanya tujuan yang jelas (Hudson dalam Hadi, 2001:22). Dalam kasus normalisasi saluran dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Rasional ilmiah ditunjukkan oleh tindakan meneruskan kebijakan yang ditetapkan oleh Walikota Semarang untuk diterapkan di wilayah Kecamatan Genuk, dengan mengkaji beberapa daerah di kelurahan yang dialiri oleh Saluran Kaligawe yang membutuhkan normalisasi/pengerukan.
2. Aktivitas non-politik, secara jelas ditunjukkan oleh perencanaan program normalisasi yang berorientasi semata-mata demi kepentingan lingkungan (untuk mewujudkan kondisi lingkungan yang lebih baik daripada kondisi sebelumnya) tanpa adanya muatan politis.
3. Sifat menyeluruh (komprehensif), bahwa kegiatan normalisasi ini ditujukan kepada semua kelurahan yang wilayahnya mengalir Sungai Kaligawe.
4. Tujuan yang jelas, yaitu bahwa dalam kegiatan normalisasi ini bertujuan untuk mewujudkan kondisi sungai seperti sedia kala, yaitu sungai yang bersih, sehingga air mengalir dengan lancar dan sedap dipandang mata.

Kunci dari gagasan perencanaan transaktif dan pembelajaran sosial adalah evolusi dari desentralisasi yang membantu orang-orang untuk memperoleh akses yang lebih dalam mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka (Hadi, 2001:26). Hal yang merupakan aspek penting dari proses perencanaan adalah adanya proses pembelajaran timbal balik, ditunjukkan adanya kontak langsung dengan masyarakat yang terpengaruh melalui dialog personal (Hadi, 2001:26). Dalam kasus perencanaan

normalisasi, pembelajaran sosial ditunjukkan oleh inisiatif Camat Genuk dengan mengajak dialog seluruh pihak terkait (meliputi masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Swadaya Masyarakat dan pihak swasta/pabrik) untuk mengakomodasi berbagai aspirasi masyarakat. Perencana (Camat Genuk) dan masyarakat terlibat dalam proses dialog yang tidak formal atau *non-hirarkial*. Peran perencana disini adalah sebagai fasilitator. Selain itu, dalam dialog tersebut perencana dan masyarakat (klien) saling belajar untuk menemukan adanya pemahaman baru tentang kemungkinan adanya perubahan-perubahan. Dalam proses interaksi ini, perencana dapat bertindak sebagai guru/pendidik, yang menyederhanakan perencanaan dan pengetahuan teknis dalam bahasa masyarakat (klien). Pada akhirnya, pencapaian kesepakatan melalui forum perundingan (mediasi) merupakan strategi yang baik karena akan membuahkan hasil yang *win-win (win-win solution)*. Kesepakatan tersebut akan ditaati oleh semua pihak karena mereka merasa merasa menjadi bagian dalam perundingan. Dalam hal ini peran perencana adalah sebagai mediator, yang memfasilitasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan mendasarkan *interest* dari masyarakat.

#### *The Impact*

Adanya proyek normalisasi (pengerukan) sungai/saluran sebagai upaya pemeliharaan kebersihan saluran yang telah berjalan secara periodik (Oktober 2001 - Mei 2003) dan dilakukan oleh berbagai pihak terkait, meliputi : pemerintah (kelurahan dan kecamatan), masyarakat (Kelompok Swadaya Masyarakat), dan swasta (pabrik-pabrik) merupakan bukti nyata sebuah kerjasama yang baik dan kesadaran yang tinggi dari berbagai pihak untuk mewujudkan suatu kondisi lingkungan yang lebih baik dari kondisi sebelumnya. Berbagai dampak positif yang muncul pada lingkungan dapat diinventarisasi sebagai berikut :

1. Saluran yang semula dipenuhi oleh tanaman kangkung dan enceng gondok yang berkembang sangat pesat maupun sampah yang dibuang oleh masyarakat, kini telah terlihat bersih dan alirannya sudah tidak lagi terhambat.

2. Saluran/sungai yang bersih dan lancar alirannya akan mencegah terjadinya banjir, terutama saat musim hujan tiba.
3. Air yang mengalir lancar dan bebas sampah mencegah timbulnya berbagai macam penyakit, terutama yang disebabkan oleh sampah.
4. Sungai yang bersih akan menampilkan sebuah estetika/keindahan yang pada akhirnya turut menciptakan citra kota yang indah. Masyarakat sudah tidak lagi menganggap sungai sebagai bagian belakang dari rumahnya, tetapi sudah menganggap sungai sebagai suatu aset yang sebenarnya patut dibanggakan, sehingga muncullah konsep *water front city*.

Secara visual, perubahan/perbaikan lingkungan yang terjadi setelah dijalankannya program normalisasi saluran/sungai di Kecamatan Genuk dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini :



Saluran Kaligawe Kel.Gebangsari  
Setelah Dikeruk



Saluran Muktiharjo Raya Kel.Muktiharjo Lor  
Setelah Dinormalisasi



Saluran Kaligawe-  
Kel Muktiharjo Lor  
Pasca Normalisasi



Saluran Tensindo-  
Kel. Gebangsari  
Pasca Normalisasi

**Gambar 2. Kondisi Beberapa Saluran di  
Kecamatan Genuk Setelah Program  
Normalisasi**

Sumber : Hasil Pengamatan

Hasil dari kegiatan normalisasi saluran di Kecamatan Genuk terlihat secara jelas pada gambar 2 tersebut, yaitu kondisi saluran yang dicapai setelah normalisasi telah mengalami perbaikan yang sangat signifikan bila dibandingkan dengan kondisi sebelumnya (pada gambar 1), sehingga dapat dikatakan bahwa implementasi perencanaan lingkungan telah berjalan dengan baik dan efektif, bukan hanya sekedar memenuhi ketentuan yang telah diinstruksikan oleh Walikota Semarang, tetapi memang benar-benar telah dilaksanakan dengan baik dan menimbulkan dampak yang positif pada lingkungan.

Walaupun program normalisasi saluran telah berjalan dengan baik, bukan berarti tidak ada hambatan dalam pelaksanaannya. Beberapa hambatan yang ditemui, diantaranya:

1. Hambatan yang bersifat teknis. Terdapat perbedaan mengenai cara/teknis pengerukan saluran-saluran, yaitu saluran yang letaknya di Jalan Raya Kaligawe mudah dijangkau oleh alat berat seperti eskavator, sementara saluran-saluran yang kebetulan letaknya tidak mungkin dijangkau oleh alat berat (lihat gambar 3) terpaksa dikerjakan secara manual atau dengan tenaga manusia. Hal senada dinyatakan pula oleh Kepala DPU Kota Semarang Ir.Djoko Marsudi, MTA yang mengatakan bahwa normalisasi saluran Gebangsari beberapa saat lalu terpaksa dihentikan akibat lokasi saluran yang tidak memungkinkan menggunakan alat berat (Suara Merdeka, 2003: XVIII).



Penggunaan  
Eskavator untuk  
mengeruk Saluran  
Kaligawe-  
Kel.Gebangsari



Penggunaan Tenaga  
Manusia untuk  
mengeruk Saluran  
Tensindo-  
Kel.Gebangsari

**Gambar 3. Teknis Pengerukan Saluran**  
Sumber : Hasil Pengamatan

2. Hambatan yang sifatnya non teknis. Berdasarkan hasil wawancara dengan Camat Genuk, pada awalnya pelaksanaan normalisasi ini berjalan dengan lancar jarang ada keluhan dari masyarakat. Tetapi akhir-akhir ini, akibat adanya berita di media massa yang menyatakan bahwa terdapat dana yang cukup besar untuk proyek normalisasi ini, mulai muncul kecurigaan warga Genuk terhadap Pemerintah Kota Semarang. Warga Genuk mempertanyakan bila memang ada dana normalisasi yang cukup besar, mengapa mereka tetap harus mengeluarkan sejumlah uang, walaupun sifatnya sukarela. Kepala DPU Kota Semarang Ir. Djoko Marsudi, MTA menyatakan bahwa semestinya ada dana khusus dari APBD dengan cara mendahului anggaran, namun sampai sekarang belum diketahui apakah dana itu sudah disetujui oleh DPRD atau belum.

#### **The Alternatives**

Meninjau pengalaman implementasi perencanaan pembangunan pada proyek normalisasi saluran di Kecamatan Genuk, dapat dipetik sebuah pelajaran bahwa tidak selamanya penerapan sinoptik komprehensif dalam sebuah perencanaan akan menimbulkan dampak negatif, asalkan masyarakat turut dilibatkan dalam perencanaan tersebut. Inilah yang disebut sebagai gabungan (sinkronisasi) antara sinoptik komprehensif dan pembelajaran sosial, yaitu orientasinya harus diutamakan kepada aspek sosial (masyarakat) bukan hanya aspek ekonomis semata.

Perencanaan proyek normalisasi di Kecamatan Genuk dapat dikategorikan sebagai perencanaan yang cukup baik dan berhasil, karena secara nyata telah mampu menghasilkan suatu kondisi lingkungan yang lebih baik daripada kondisi sebelumnya dan sudah menunjukkan ciri perencanaan lingkungan yang baik, yaitu mampu mengakomodasi kepentingan dari berbagai pihak terkait, terutama yang menyangkut hajat hidup orang banyak.

Perencanaan lingkungan yang sudah cukup baik di Kecamatan Genuk ini dapat menjadi contoh yang baik untuk diterapkan di daerah lain, terutama karena prosesnya yang cukup terbuka, demokratis, dan bisa diterima oleh semua pihak (*stakeholder*). Hal yang patut menjadi perhatian mendalam untuk

keberlanjutan proyek normalisasi ini adalah perlunya keterbukaan dan transparansi dari Pemerintah Kota Semarang mengenai alokasi dana yang disediakan untuk proyek normalisasi ini, sehingga tidak menimbulkan kecurigaan masyarakat. Selain itu media massa jangan terlalu membesar-besarkan (*mem-blow up*) dana yang sebenarnya belum pasti jumlahnya, sehingga makin memicu keresahan masyarakat.

#### **KESIMPULAN**

Beberapa kesimpulan dari pembahasan di atas, adalah sebagai berikut :

1. Berhasilnya suatu program pembangunan di suatu daerah bukan hanya tergantung pada kepala daerah sebagai pemegang kebijakan dan pengambil keputusan akhir. Dibutuhkan keikutsertaan dan dukungan semua pihak yang berkompeten dalam perencanaan maupun pelaksanaannya (implementasi) di lapangan.
2. Tidak selamanya otonomi berdampak buruk terhadap pembangunan di suatu daerah. Program normalisasi saluran di Kecamatan Genuk dapat dijadikan sebagai contoh bahwa penyerahan sebagian tugas/kewenangan dari tingkat pusat kepada tingkat di bawahnya sebenarnya mempunyai maksud agar daerah yang diberi wewenang tersebut lebih memiliki hak dan tanggung jawab penuh dalam mengelola pembangunan di wilayahnya. Namun demikian, kunci keberhasilannya tetap terletak pada keikutsertaan masyarakat yang turut diikutsertakan dari proses perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi di lapangan.
3. Dalam era modern dengan arus informasi yang sangat cepat berkembang dan beredar, peran media massa sedemikian besar, mampu mengubah masalah lingkungan dan masalah sosial menjadi masalah politik. Seharusnya, media massa mampu bersikap netral (tidak memihak) dan profesional dalam mengkritisi suatu berita yang belum jelas dasarnya, sehingga tidak menimbulkan kecurigaan dan keresahan bagi masyarakat.

**DAFTAR PUSTAKA DAN REFERENSI**

- Anonimous, *Normalisasi Gebangsari Dihentikan*. Semarang: Suara Merdeka, 3 Juli 2003.
- Hadi,Sudharto P., *Dimensi Lingkungan Perencanaan Pembangunan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2001.
- Kecamatan Genuk, *Laporan Kegiatan Normalisasi Kecamatan Genuk tahun 2001-2003 tentang Rekapitulasi Kegiatan Pengerukan Saluran Di Wilayah Kecamatan Genuk Oktober 2001- Mei 2003*
- Keputusan Walikota Semarang Nomor : 130.2/339 tahun 2000 tanggal 5 Agustus